

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Bencana alam merupakan peristiwa atau serangkaian kejadian yang disebabkan oleh gejala-gejala alam yang dapat mengganggu dan mengancam tatanan lingkungan, kerugian materi maupun korban jiwa. Oliver dalam Rahiem & Widiastuti (2020) mengemukakan bahwa bencana merupakan bagian dari proses alam yang terjadi melebihi frekuensi biasanya dan menyebabkan kesulitan luar biasa bagi manusia akibat adanya kerusakan yang signifikan. Berdasarkan pendapat di atas bencana alam merupakan ancaman bagi manusia ataupun lingkungan termasuk Indonesia yang merupakan daerah rawan bencana.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Ristianto (2019) pada berita kompas menyatakan bahwa Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat selama April 2019 telah terjadi 256 kejadian bencana alam. Akibatnya, 58 orang meninggal dunia dan 11 orang hilang dalam satu bulan. BNPB menyebut kejadian bencana yang melanda Indonesia dalam bulan April beragam, "Dari 256 kejadian salah satunya yaitu bencana banjir. BNPB juga mencatat sebanyak 111.876 orang mengungsi dan terdampak dari bencana alam sepanjang April 2019. 91 persen dari korban merupakan mereka yang terdampak banjir. Dari data tersebut menunjukkan bahwa salah satu bencana alam yang sering terjadi di Indonesia adalah bencana banjir. Dalam 10 tahun terakhir, bencana banjir selalu menempati posisi pertama kejadian bencana. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini

**Tabel 1. Jumlah Kejadian Bencana di Indonesia Berdasarkan Jenis Bencana Banjir Tahun 2020**

No	Jenis Bencana	Jumlah Kejadian
1.	Banjir	6.548
2.	Puting beliung	5.437
3.	Tanah longsor	4.337
4.	Kebakaran hutan dan lahan	894
5.	Kekeringan	754
6.	Gelombang pasang / abrasi	188
7.	Gempa bumi	159
8.	Letusan gunung api	106
9.	Tsunami	9
10.	Gempa bumi dan tsunami	2

Sumber: BNPB, 2020c dalam Qodriyatun (2020)

Reza dan Pamungkas (2014) menyatakan bahwa banjir merupakan salah satu bentuk fenomena alam yang terjadi akibat intensitas curah hujan yang tinggi di mana terjadi kelebihan air yang tidak tertampung oleh jaringan pematuan suatu wilayah. Selain pendapat di atas yang mengemukakan bahwa banjir terjadi karena factor alam akan tetapi ada factor lain yang mengakibatkan banjir yaitu dengan campur tangan manusia seperti membuang sampah sembarangan dan menebang pohon secara liar sehingga ketika hujan turun maka air tidak akan menyerap kedalam tanah dengan baik sehingga terjadi banjir.

Penelitian sejalan yang dilakukan Li, Li, Decety, dan Lee (2013) mengemukakan bahwa banjir adalah semacam fenomena hidrologi ekstrem. Banjir tidak hanya menyebabkan kerusakan serius pada air. Fasilitas konservansi serta produksi industri dan pertanian, tetapi juga menyebabkan ancaman kehidupan dan keamanan manusia. Dengan demikian banjir merupakan bencana yang bukan hanya mengakibatkan kerusakan pada segmen tertentu tetapi juga pada keamanan setiap individu, kelompok maupun infrastruktur.

Ada tiga faktor yang menyebabkan bencana banjir Yulaelawati & Shihab (2008: 8–11) dalam Qodriyatun (2020) yaitu: Pertama, faktor aktivitas manusia, seperti pemanfaatan dataran banjir untuk pemukiman dan industri, penggundulan hutan dan kemudian mengurangi resapan pada tanah dan

meningkatkan larian tanah permukaan. Erosi yang terjadi dapat mengakibatkan sedimentasi di terusan-terusan sungai yang kemudian mengganggu jalannya air. Aktivitas manusia lainnya yang dapat menyebabkan banjir adalah adanya pemukiman di dataran banjir, pembangunan di daerah dataran banjir dengan mengubah saluran-saluran air yang tidak direncanakan dengan baik, dan adanya perilaku membuang sampah sembarangan yang akan menyumbat saluran-saluran air yang ada. Bahkan terkadang alur sungai diurug untuk dijadikan permukiman. Akibatnya aliran sungai saat musim hujan menjadi tidak lancar dan menimbulkan banjir. Kedua, faktor alam yang bersifat tetap (statis) seperti kondisi geografi yang berada pada daerah yang sering terkena badai atau siklon, kondisi topografi yang cekung yang merupakan dataran banjir, kondisi alur sungai yang kemiringan dasar sungainya datar. Ketiga, faktor alam yang bersifat dinamis seperti curah hujan yang tinggi, terjadinya pembendungan atau arus balik yang sering terjadi di muara sungai atau pertemuan sungai besar, penurunan muka tanah atau amblesan, pendangkalan dasar sungai karena sedimentasi yang cukup tinggi.

Akibat bencana yang terjadi maka kelompok rentan yang terkena dampak adalah anak-anak, wanita dan orang tua. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Fuller (2014) menemukan bahwa hasil regresi menunjukkan bahwa anak yang terkena bencana banjir memiliki Skor yang lebih rendah pada tes standar yang dilakukan di kelas sekolah dasar. Berdasarkan pendapat diatas dampak bencana banjir yang dialami anak mempengaruhi kemampuan dalam menempuh pendidikan atau tingkat kefokus-an anak akan berkurang.

Carolyn (2016) mengungkapkan tiga dampak bencana alam yang membahayakan anak-anak dengan efek jangka panjang. Pertama, bencana dapat merusak kesehatan fisik anak-anak. Kedua, bencana dapat menyebabkan masalah kesehatan mental. Bencana itu sendiri akan membuat anak stres; menderita psikologis dari kesedihan karena kehilangan orang yang dicintai. Ketiga, bencana dapat mengganggu pendidikan anak-anak dengan rusaknya bangunan sekolah serta sarana dan prasarana dan mendorong anak-anak ke dalam bekerja untuk membantu keluarga mereka memenuhi

kebutuhan dalam masa-masa sulit. Dari pendapat diatas menunjukkan bahwa anak-anak yang terkena bencana alam berdampak sangat besar terhadap perkembangan anak seperti kesehatan fisik dan mental serta mempengaruhi proses pendidikan yaitu dengan adanya putus sekolah, kehilangan semangat belajar dan kurangnya rasa percaya diri untuk beradaptasi kembali dengan lingkungannya karena traumatic yang berkepanjangan pada anak.

Sejalan dengan itu Akhter, et al (2015) juga mengemukakan bahwa bencana berdampak buruk pada setiap orang termasuk anak yang berusia 0-8 tahun. Kehidupan normal anak-anak menjadi terganggu. Mereka mungkin menderita ketakutan, kecemasan, dan trauma. Hak anak tidak terpenuhi untuk kelangsungan hidup, perlindungan, makanan bergizi dan air bersih, sanitasi, fasilitas terkait kesehatan, keselamatan dan keamanan. Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa ternyata anak usia dini juga merupakan segmen populasi yang paling rentan terkena bencana serta penanganan pasca bencana pada anak usia dini masih kurang di kawasan yang sering terkena bencana alam.

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan daerah yang sering terjadi bencana banjir khususnya yaitu di Kabupaten Sidrap Kecamatan Dua Pitue Syamsuddin (2019) melaporkan pada Kompas bahwa Sulawesi Selatan, yakni Kecamatan Dua Pitue, Pitu Riase dan Pitu Riawa sering mengalami bencana banjir. Kini banjir melanda Kelurahan Wettee, Kecamatan Panca Lautang, Kabupaten Sidrap, sekira 167 rumah yang dihuni 400 kepala keluarga terendam air pada 12 Juni 2019. Media lain juga memberitakan hal sama tentang bencana banjir di Kabupaten Sidrap, sebagaimana yang di laporkan oleh Faqih (2019) bahwa Tiga kecamatan di Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan, terendam banjir akibat meluapnya Sungai Tanru Tedong. Meluapnya sungai menyusul tingginya intensitas curah hujan sejak tiga hari terakhir (9 Juni 2019). Nugroho (2017) melaporkan berdasarkan data BNPB bahwa Banjir bandang yang melanda Desa Dengeng-Dengen, Kecamatan Pitu Riase, Kabupaten Sidrap merembet ke sejumlah wilayah di Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo, Senin pagi (7/8/2017) sekitar pukul 06.30 Wita. Dari

beberapa fakta diatas menunjukkan bahwa di Kabupaten Sidrap merupakan salah satu daerah yang sering terkena bencana banjir.

Dengan terjadinya bencana banjir di Kabupaten Sidrap mengakibatkan beberapa dampak. Hasil observasi awal menemukan bahwa anak usia 7-8 tahun juga menjadi korban bencana banjir tersebut. Oleh karena itu anak mengalami traumatic untuk keluar rumah termasuk pergi ke sekolah karena merasa takut terhadap kejadian bencana banjir yang pernah terjadi. Ketakutan ini muncul karena anak belum mengetahui tentang konsep bencana banjir serta cara menyelamatkan diri dari bencana yang terjadi.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu diberikan pendidikan kesiapsiagaan bencana banjir agar anak mampu memahami tentang konsep bencana banjir sehingga dapat meminimalisir dampak bencana banjir pada anak. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Proulx dan Aboud (2019) tentang inisiatif pengurangan risiko bencana untuk anak-anak usia prasekolah masih kurang dan potensi kontribusi anak-anak (misalnya di bawah 6 tahun) untuk mengurangi risiko dan dampak bencana alam telah banyak diabaikan dalam pemrograman PRB. Berdasarkan penelitian diatas bahwa masih kurangnya pendukung pengurangan resiko bencana banjir pada anak sehingga perlu diberikan pemahaman pada anak lewat media pembelajaran yang menarik sejak dini.

Media pembelajaran merupakan suatu hal pendukung pemahaman anak tentang kesiagaan bencana. Menurut Istiroha (2020) mengemukakan bahwa media power point dan video merupakan media pembelajaran yang mempermudah siswa dalam belajar sehingga terjadi peningkatan kategori kesiapsiagaan. Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran mempengaruhi pengetahuan siswa untuk mengikatkan kategori kesiapsiagaan.

Penelitian sejalan oleh Purwani dan Fridani (2019) yang menemukan bahwa penggunaan media grafis efektif digunakan untuk meningkatkan siaga bencana banjir pada anak usia 5-6 tahun di Jakarta Selatan. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa siaga banjir perlu diberikan pada anak agar mempunyai pemahaman tentang bagaimana cara melindungi diri ketika datang bencana

banjir. Dengan memberikan kesiagaan bencana menggunakan media yang menarik mampu meningkatkan pemahaman anak tentang kesiapsiagaan bencana banjir serta resiko dampak bencana semakin berkurang pada anak usia dini.

Anak usia dini merupakan individu yang berusia 0-6 tahun atau 0-8 tahun dan mengalami proses pertumbuhan dengan pesat. Anak usia dini juga biasa disebut anak prasekolah yang berkembang dalam memenuhi segala aspek kebutuhan anak baik fisik maupun mental. Sesuai pendapat Suyono dan Utama (2017) Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut pendapat diatas anak usia dini merupakan anak yang berada pada masa usia peka dalam perkembangan dan pertumbuhannya jadi anak usia dini dalam kondisi apapun harus tetap dilindungi dan dijaga agar anak bisa tumbuh dan berkembang dengan baik termasuk ketika anak telah mengalami bencana alam pasti anak akan mengalami trauma yang berkepanjangan sehingga perlu adanya suatu penanganan awal sebelum terjadi bencana yang akan mengakibatkan anak sebagai korban bencana tersebut seperti pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana alam.

Putra (2014) mengemukakan bahwa anak-anak mampu memahami dan mengerti proses mitigasi bencana dan penerapannya pelatihan mitigasi bencana sehingga jika suatu saat anak-anak menghadapi bencana dapat bertahan dan tetap hidup. Penelitian ini menjelaskan bahwa dengan memberikan kesiapsiagaan bencana mampu meningkatkan pemahaman anak tentang cara melindungi diri ketika datang bencana banjir. Dengan demikian untuk memberikan pemahaman kesiapsiagaan bencana pada anak itu melalui pelatihan atau media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang kesiapsiagaan bencana banjir.

Selain penelitian di atas, penelitian dari Banowati (2017) juga menunjukkan bahwa penerapan pendidikan kesiapsiagaan bencana banjir juga efektif untuk meningkatkan pemahaman anak tentang kesiapsiagaan bencana banjir. Penelitian ini menggunakan model bermain sambil belajar. Dengan menerapkan model ini anak lebih mudah untuk mengingat dan memahami materi yang telah disampaikan pada saat pembelajaran karena pada dasarnya anak lebih memahami sesuatu ketika melalui permainan.

Sejalan dengan itu penelitian yang dilakukan oleh Kurnia, et al (2020) mengemukakan bahwa penggunaan buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran kesiapsiagaan bencana dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dan anak usia dini tentang pemahaman, prinsip, dan tindakan menyelamatkan diri saat menghadapi bencana banjir. Dengan adanya penelitian tersebut anak mampu memahami kesiapsiagaan bencana melalui pembelajaran yang menarik sejak dini dan dengan penerapan penggunaan buku cerita bergambar tersebut dapat juga mengurangi resiko bencana banjir yang terjadi pada anak usia dini dan media komik juga merupakan media pembelajaran yang isinya memuat gambar-gambar menarik serta diminati oleh anak.

Budiarti dan Haryanto (2016) dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa media komik merupakan salah satu bacaan favorit anak-anak. Media komik memiliki ilustrasi gambar dari cerita yang disajikan. Media komik dengan gambar yang berwarna memiliki daya tarik tersendiri bagi anak sehingga anak menjadi tertarik dan senang membaca. Dengan penelitian diatas mengungkapkan bahwa penggunaan media komik bagi anak sangat membantu pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman anak.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wasliyah (2018) mengemukakan bahwa penggunaan komik dapat meningkatkan sikap kesiapsiagaan bencana pada anak sekolah dasar baik di sekolah sebagai tambahan media pembelajaran maupun sebagai wahana baca di rumah. Penelitian diatas menunjukkan bahwa komik merupakan media baca yang efektif untuk meningkatkan sikap kesiapsiagaan bencana pada anak.

Komik dapat merangsang anak untuk meningkatkan literasi dan juga sebagai penyediaan bahan bacaan yang mampu memberikan stimulus dan menarik minat belajar anak. selain itu Cahyadi, et al (2017) mengemukakan bahwa komik juga mampu seperti prosa yang memberikan informasi dan membangkitkan pertanyaan, sehingga dapat berkontribusi pada pertumbuhan intelektual. Komik merupakan serangkaian dasar-dasar dan petunjuk yang memudahkan untuk siswa dalam mempelajari dan mempraktikkan tentang mitigasi bencana banjir.

Beberapa penelitian di atas menjelaskan bahwa kesiapsiagaan bencana banjir penting dilakukan untuk meningkatkan pemahaman anak tentang cara melindungi diri ketika terjadi bencana banjir. Hal demikian terkait beberapa kecamatan di Kabupaten Sidrap sering mengalami bencana banjir. Sedangkan berdasarkan kajian studi awal belum ditemukan media komik tentang kesiapsiagaan bencana banjir pada anak usia dini. Oleh karena itu sangat dibutuhkan media komik agar anak mampu mengetahui konsep tentang kesiapsiagaan bencana banjir. Komik sebagai media pembelajaran yang dapat digunakan anak baik di sekolah maupun di rumah sehingga perlu diadakan studi lebih lanjut apakah komik dapat meningkatkan sikap kesiapsiagaan bencana banjir pada anak usia 7-8 tahun. Maka dari itu peneliti mengangkat penelitian tentang “Pengembangan Media Komik Untuk Meningkatkan Pemahaman Kesiapsiagaan Bencana Banjir Pada Anak Usia 7-8 Tahun Di Kabupaten Sidrap”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini berfokus pada pengembangan media komik untuk meningkatkan pemahaman kesiapsiagaan bencana banjir pada anak usia 7-8 tahun di Kabupaten Sidrap. Adapun Sub fokus dari tahap pengembangan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan media komik kesiapsiagaan bencana banjir pada anak usia 7-8 tahun di Kabupaten sidrap?
2. Efektivitas penggunaan media komik untuk meningkatkan pemahaman kesiapsiagaan bencana banjir pada anak usia 7-8 tahun di Kabupaten sidrap?

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah mengembangkan media komik kesiapsiagaan bencana banjir pada anak usia 7-8 tahun di Kabupaten sidrap?
2. Bagaimanakah efektivitas penggunaan media media komik untuk meningkatkan pemahaman kesiapsiagaan bencana banjir pada anak usia 7-8 tahun di Kabupaten sidrap?

### **D. Kegunaan Hasil Penelitian**

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tentang pengembangan media komik kesiapsiagaan bencana banjir anak usia 7-8 tahun di Kabupaten Sidrap sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan kesiapsiagaan bencana.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Pihak Sekolah**

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pembelajaran kesiapsiagaan bencana banjir pada anak usia 7-8 tahun

##### **b. Bagi Peserta Didik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik memahami kesiapsiagaan bencana banjir

